
EMPOWERING (PEMBERDAYAAN) GURU DALAM RANGKA MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH

Citra Hapsari¹, Lia Maulia², Mega Herniyanti³, Aslamiah⁴, Celia Cinantya⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lambung Mangkurat

Email: cit.hapsari@gmail.com¹, maulia364@gmail.com², herniyantimega@gmail.com³,
aslamiah@ulm.ac.id⁴, celia.cinantya@ulm.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan guru dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi terhadap guru dan kepala sekolah di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan, pengembangan profesional, dan kolaborasi antar guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Beberapa faktor pendukung pemberdayaan adalah dukungan kepala sekolah, fasilitas yang memadai, serta peningkatan kompetensi teknologi. Namun, terdapat kendala dalam hal pemahaman terhadap visi misi sekolah, keterbatasan waktu untuk pelatihan, dan rendahnya kreativitas dalam metode pembelajaran. Pembahasan menyarankan perlunya pendekatan yang lebih strategis dari kepala sekolah, seperti memberikan kesempatan lebih bagi guru untuk berinovasi dan memperkuat pelatihan berbasis teknologi. Kesimpulannya, pemberdayaan guru merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu sekolah, yang harus didukung oleh kebijakan, sarana, dan motivasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Empowering (Pemberdayaan) Guru, Meningkatkan Mutu Sekolah.

Abstract: *This study aims to describe teacher empowerment in order to improve school quality. The method used is a qualitative descriptive approach, with data collection through literature studies and observations of teachers and principals in several schools. The results of the study indicate that teacher empowerment through training, professional development, and collaboration between teachers greatly influences the improvement of teaching quality. Several supporting factors for empowerment are the support of the principal, adequate facilities, and increased technological competence. However, there are obstacles in terms of understanding the school's vision and mission, limited time for training, and low creativity in learning methods. The discussion suggests the need for a more strategic approach from the principal, such as providing more opportunities for teachers to innovate and strengthening technology-based training. In conclusion, teacher empowerment is an important factor in improving school quality, which must be supported by policies, facilities, and sustainable motivation.*

Keywords: *Empowering Teachers, Improving School Quality.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tujuan strategis dalam pembangunan nasional, yang tidak hanya bertumpu pada sarana dan prasarana, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia, khususnya guru. Guru memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan meningkatkan hasil belajar. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan, seperti keterbatasan pelatihan, kurangnya akses terhadap teknologi, dan rendahnya kompetensi pedagogik, masih menjadi hambatan dalam upaya peningkatan mutu sekolah (Kamaruddin, et al, 2024). Oleh karena itu, pemberdayaan guru (*empowering teachers*) menjadi langkah krusial untuk menghadapi tantangan tersebut.

Pemberdayaan guru mencakup serangkaian upaya untuk meningkatkan kapasitas profesional, memberikan dukungan teknis, serta menciptakan ruang untuk inovasi dan kolaborasi. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu guru, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai agen perubahan dalam ekosistem Pendidikan (Janiah et al., 2023). Dalam hal ini, pemberdayaan tidak hanya mencakup pelatihan berbasis kompetensi, tetapi juga melibatkan pendekatan partisipatif yang memberi ruang bagi guru untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan sekolah, perencanaan kurikulum, hingga implementasi program peningkatan mutu (Setyawan, 2017).

Di tahun 2030, Indonesia diproyeksikan akan mengalami bonus demografi yang signifikan, dimana mayoritas penduduk berada dalam usia produktif. Kondisi ini menciptakan peluang besar untuk kemajuan bangsa apabila didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM berkualitas tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk sejak usia dini, terutama pada periode emas (*golden age*) yaitu usia 0-6 tahun. Pada masa ini, perkembangan fisik, otak, dan emosi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk peran pendidikan anak usia dini (PAUD). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan PAUD menjadi salah satu prioritas penting dalam mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang mampu bersaing di kancah global (Suriansyah et al., 2019).

Peningkatan mutu merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional saat ini menghadapi tantangan besar apabila siswa di Indonesia tidak memiliki semangat untuk belajar dan meningkatkan prestasinya. Realitas ini sering terlihat di kalangan siswa sekolah maupun mahasiswa. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memegang peran penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional melalui peran guru. Guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karena berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan penggerak utama inisiatif pembelajaran. Keberhasilan proses dan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh peran guru, bahkan keberhasilan siswa dalam belajar banyak ditentukan oleh guru (Sudarwan, 2002).

Setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda tentang kemampuan guru dalam mengajar. Selain itu, motivasi juga menjadi faktor penting dalam prestasi belajar siswa. Dengan motivasi yang baik, siswa memiliki dorongan dan semangat untuk belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi, prestasi belajar yang tinggi sulit dicapai. Motivasi belajar yang rendah pada siswa seringkali berdampak pada lemahnya semangat untuk meraih prestasi yang gemilang (Agusta et al., 2024; Aslamiah, Cinantya, & Rafianti, 2023; Zulfida & Aslamiah, 2023).

Prestasi sekolah, sebagai indikator mutu pendidikan, sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki sekolah. Menurut Sagala yang dikutip Yonandi prestasi sekolah dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan kerja sekolah dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan standar, target, atau sasaran yang telah ditetapkan. Prestasi sekolah mencerminkan hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang diukur melalui berbagai simbol seperti angka, huruf, atau deskripsi tertulis. Prestasi sekolah berkaitan erat dengan pengelolaan pendidikan berkualitas yang membutuhkan perhatian dari para praktisi pendidikan. Hal ini meliputi motivasi dan disiplin kerja guru, yang harus memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas untuk menggerakkan berbagai aspek organisasi sekolah. Kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengantisipasi tantangan masa depan dengan langkah-langkah strategis (Febriyanni & Nurul Amelia Sari, 2022).

Guru profesional menunjukkan keahliannya dalam tugas, baik dari segi penguasaan materi maupun metode pembelajaran. Sikap seorang guru, yang merupakan kecenderungan perilaku terhadap suatu stimulus, menjadi faktor penentu dalam berpikir, belajar, dan berlatih. Sikap positif mendorong perilaku proaktif, sedangkan sikap negatif cenderung mengakibatkan penghindaran. Pemberdayaan guru menjadi kunci dalam meningkatkan prestasi sekolah. Dengan pemberdayaan yang baik, sekolah mampu menghasilkan lulusan yang bermutu, unggul, produktif, dan inovatif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki prestasi tinggi adalah sekolah yang mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan peserta didiknya sehingga menghasilkan lulusan berkualitas yang relevan dengan kebutuhan Masyarakat (Aslamiah, Cinantya, Rafianti, et al., 2023; Suriansyah et al., 2021).

Namun, tantangan utama dalam pengembangan mutu pendidikan PAUD di Indonesia adalah kurangnya pemberdayaan guru sebagai salah satu pilar utama dalam proses pendidikan. Banyak guru PAUD yang belum mendapatkan pelatihan memadai dalam menerapkan metode pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada karakter. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana serta kurangnya pendampingan intensif menyebabkan kualitas pembelajaran di PAUD belum merata. Hal ini menjadi perhatian Yayasan Adaro Bangun Negeri (YABN), sebuah corporate foundation dari PT Adaro Energy, Tbk, yang telah beroperasi selama lebih dari 25 tahun di Kalimantan.

Sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan, YABN bersama Indonesia Heritage Foundation (IHF) meluncurkan program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) pada tahun 2018-2021. Program ini membina 63 PAUD di wilayah operasional Adaro di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Dalam implementasinya, 334 guru PAUD, 6 pengawas, dan 12 pendamping lokal dilibatkan melalui pelatihan intensif, pendampingan berkala, dan pemenuhan sarana prasarana. Program PHBK dirancang untuk selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang fokus pada pembelajaran berbasis karakter dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Sejalan dengan penelitian Frofry yang menyatakan perencanaan strategi pemberdayaan guru lebih kepada merencanakan aspek peningkatan kemampuan guru, aspek kondisi organisasi dan mengkondisikan baik secara fisik maupun non fisik kondisi sekolah sehingga mendukung pengoptimalisasian kinerja guru serta pelaksanaan program pemberdayaan

guru lebih kepada proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas lainnya.

Meskipun program ini telah memberikan dampak positif, tantangan dalam pemberdayaan guru masih memerlukan perhatian lebih. Guru-guru yang telah menerima pelatihan perlu terus didorong untuk mengembangkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk menyebarkan praktik-praktik terbaik kepada lebih banyak sekolah, sehingga pemerataan kualitas pendidikan dapat tercapai.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan guru yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di PAUD. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis berbagai tantangan yang muncul selama implementasi program PHBK, termasuk upaya menemukan solusi praktis untuk meningkatkan keberlanjutannya. Dengan merumuskan model pemberdayaan guru yang mampu mendukung implementasi kurikulum berbasis karakter secara berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang tidak hanya relevan bagi wilayah program PHBK tetapi juga dapat diaplikasikan di berbagai konteks pendidikan lainnya di Indonesia.

Dengan fokus pada pemberdayaan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di daerah-daerah dengan akses pendidikan yang masih terbatas. Inisiatif seperti program PHBK tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan anak-anak sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter kuat untuk memimpin bangsa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan studi pustaka untuk mengkaji pemberdayaan guru dalam meningkatkan mutu sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks pemberdayaan guru. Observasi dilakukan di beberapa sekolah yang telah melaksanakan program pemberdayaan guru. Peneliti mengamati langsung kegiatan pembelajaran, pelatihan guru, serta interaksi antara guru dan siswa di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data nyata tentang penerapan pemberdayaan guru dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar.

Selain observasi, studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori-teori terkait pemberdayaan guru, seperti konsep pelatihan profesional, pengembangan keterampilan manajerial, dan pentingnya kolaborasi antar guru. Sumber pustaka yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Dengan memadukan kedua metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh pemberdayaan guru terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menyimpulkan hasil dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian (Pahleviannur. et al, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah

Program pemberdayaan guru yang dilaksanakan Yayasan Adaro Bangun Negeri (YABN) bersama Indonesia Heritage Foundation (IHF) bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui pendekatan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Program ini didesain untuk menjawab kebutuhan akan pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan bonus demografi 2030. Dengan membina 63 PAUD di wilayah operasional Adaro di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, program ini mengimplementasikan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesehatan, kebersihan, dan keamanan (K4) peserta didik.



Gambar 1. Desain Program

Berikut ini implementasi program:

1. Proses Seleksi dan Pembinaan Awal

Implementasi program dimulai dengan asesmen terhadap PAUD yang berada di enam wilayah operasional Adaro. Dari asesmen tersebut, 63 PAUD terpilih berdasarkan kapasitas dan kesiapan untuk menerima pembinaan. Pembinaan awal melibatkan 126 guru PAUD, enam pengawas, dan 12 pendamping lokal yang mengikuti pelatihan intensif di IHF Depok. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan menerapkan PHBK.

2. Pendampingan Berkelanjutan

Selama implementasi, guru PAUD mendapatkan pendampingan intensif dari pendamping lokal. Pendampingan ini mencakup monitoring berkala, pelatihan lanjutan, dan evaluasi untuk memastikan penerapan PHBK berjalan efektif. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung juga disediakan, seperti alat peraga pendidikan, buku-buku karakter, dan fasilitas belajar yang mendukung pembelajaran berbasis karakter.

3. Penerapan 9 Pilar PHBK

Program PHBK mengacu pada sembilan pilar utama yang menjadi fondasi dalam proses belajar-mengajar. Pilar-pilar ini meliputi nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Pilar-pilar ini selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis karakter, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta berorientasi pada pembangunan kapasitas pembelajaran sepanjang hayat.

4. Pemantauan Melalui Indikator Penilaian

Kesuksesan program dipantau melalui 14 indikator penilaian yang diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Indikator ini mencakup aspek-aspek seperti partisipasi aktif peserta didik, lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan ketercapaian kompetensi karakter yang diharapkan. Berdasarkan hasil penilaian, PAUD binaan dikategorikan ke dalam lima level perkembangan, dengan Level 5 menunjukkan pencapaian tertinggi dalam penerapan PHBK.

Hasil dan Capaian Program

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Melalui pelatihan intensif dan pendampingan, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter meningkat secara signifikan. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sekaligus membangun karakter peserta didik.

2. Pembentukan PAUD Inti

Pada tahun 2022, dari 63 PAUD binaan, 17 PAUD berhasil mencapai Level 5, yang menunjukkan penerapan PHBK yang unggul. PAUD-PAUD ini ditetapkan sebagai PAUD Inti dan menjadi contoh sukses dalam implementasi pendidikan berbasis karakter. PAUD Inti juga dipersiapkan untuk membina 85 PAUD Imbas, memperluas dampak program di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

3. Pembentukan Komunitas Guru

Sebagai wadah belajar yang berkelanjutan, dibentuklah Ikatan Guru Semai Benih Bangsa. Organisasi ini menjadi ruang bagi guru-guru PAUD binaan untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam penerapan PHBK.

Inovasi Program

1. Program Adaro PAUD Berkarakter yang mengusung konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) telah menghadirkan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, khususnya di wilayah operasional Adaro. Program ini dirancang untuk memberikan pendekatan pendidikan yang komprehensif, tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter yang menjadi fondasi utama dalam membangun generasi berkualitas.

2. Pengenalan dan Penguatan Nilai-Nilai Karakter

Salah satu inovasi utama program ini adalah penerapan sembilan pilar karakter yang dikombinasikan dengan prinsip K4 (kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan). Konsep ini bertujuan untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter yang kuat. Melalui kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dengan pendekatan holistik, anak-anak diajak untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan

anak untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

3. **Pendampingan Intensif dan Pemantauan Berbasis Indikator**

Program ini juga memperkenalkan inovasi dalam bentuk pendampingan intensif kepada guru-guru PAUD binaan. Pendampingan ini tidak hanya berupa pelatihan awal tetapi berlanjut dalam proses implementasi PHBK di kelas. Guru-guru dibimbing untuk menerapkan PHBK secara efektif melalui 14 indikator penilaian yang dirancang untuk mengukur keberhasilan program. Indikator ini mencakup aspek-aspek seperti keterlibatan aktif anak, kualitas lingkungan belajar, dan ketercapaian nilai-nilai karakter. Berdasarkan indikator tersebut, setiap PAUD kemudian diklasifikasikan ke dalam level perkembangan, memberikan gambaran yang jelas mengenai capaian dan area yang perlu ditingkatkan.

4. **Rekrutmen dan Pelatihan Pendamping Lokal**

Salah satu inovasi yang membedakan program ini adalah pengembangan pasukan pendamping lokal untuk mendukung keberhasilan implementasi PHBK. Pendamping lokal direkrut dari masyarakat setempat, memberikan kesempatan kepada individu-individu lokal untuk berkontribusi langsung dalam peningkatan mutu pendidikan di wilayah mereka. Para pendamping ini dilatih secara intensif untuk menjadi fasilitator yang mampu mendampingi guru-guru PAUD dalam menerapkan PHBK. Selain itu, pendamping lokal juga berperan penting dalam membimbing PAUD Inti agar dapat melakukan pengimbasan konsep PHBK kepada PAUD lain di wilayah sekitar.

5. **Sistem Pengimbasan untuk Keberlanjutan Program**

Program ini dirancang untuk memiliki dampak yang berkelanjutan melalui pendekatan pengimbasan PHBK. PAUD binaan yang telah mencapai Level 5 dalam penilaian perkembangan dipilih sebagai PAUD Inti. PAUD Inti ini kemudian diberi tanggung jawab untuk membina PAUD lain di wilayah sekitarnya, yang disebut PAUD Imbas. Pendekatan ini memastikan bahwa manfaat program tidak terbatas pada PAUD binaan awal tetapi juga meluas ke lebih banyak PAUD. Guru-guru di PAUD Inti dilatih untuk menjadi mentor yang dapat mengajarkan dan mengimplementasikan PHBK di PAUD Imbas, menciptakan efek domino yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

6. **Pemantauan Berkelanjutan terhadap Alumni PAUD**

Inovasi lain yang signifikan adalah pemantauan kualitas penerapan karakter pada alumni PAUD binaan yang kini telah melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar. Pemantauan ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan selama masa PAUD tetap tertanam dan berlanjut dalam kehidupan anak-anak. Hasil pemantauan ini juga menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan program di masa mendatang.

Program Adaro PAUD Berkarakter memiliki sejumlah keunggulan yang memberikan dampak signifikan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Pendekatan holistik yang diterapkan menjadikan pendidikan PAUD lebih dari sekadar pengajaran akademik, melainkan juga pembentukan karakter. Anak-anak diajarkan untuk menghargai kebersihan, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai positif yang membentuk pribadi unggul. Selain itu, pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi guru-guru PAUD meningkatkan kompetensi mereka, sehingga tidak hanya mampu mengajar tetapi juga memimpin pengembangan karakter peserta didik. Program ini juga memberdayakan pendamping lokal sebagai sumber daya manusia andal yang mendukung implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Dalam cakupan yang lebih luas, sistem pengimbasan memastikan keberlanjutan program dengan melibatkan PAUD Inti dan PAUD Imbas, sehingga menjangkau lebih banyak anak-anak usia dini di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Upaya ini diperkuat melalui pembentukan Ikatan Guru Semai Benih Bangsa, sebuah komunitas yang menjadi platform berbagi pengetahuan, praktik terbaik, dan pengalaman antar-guru untuk mendukung keberlanjutan program. Dengan menciptakan generasi anak usia dini yang berkualitas, program ini turut mendukung agenda pembangunan nasional, terutama dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia menghadapi tantangan bonus demografi pada tahun 2030.

Implementasi Program Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Prestasi sekolah

Dalam pengelolaan pemberdayaan guru, kepala sekolah memegang peran krusial dalam mengelola proses pendidikan di sekolah, meskipun terkadang dihadapkan pada beberapa kendala yang tidak terlalu mengganggu jalannya program. Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan, dan guru berfungsi sebagai agen utama dalam memajukan dunia pendidikan. Sebagai

penggerak utama, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan melatih, sehingga keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada peran mereka. Seorang guru, ibarat nakhoda kapal, menentukan arah dan haluan yang akan ditempuh, dan jika ia terampil, kapal akan mencapai tujuannya meskipun menghadapi tantangan (Yonandi, 2022). Oleh karena itu, menjadi seorang guru memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus agar dapat menjalankan tugas dengan efektif.

Sebagai seorang guru untuk meningkatkan efektivitas dalam melaksanakan tugas tersebut, diperlukan strategi pemberdayaan yang komprehensif guna mendukung pengembangan kapasitas guru, baik dalam aspek profesional maupun personal. Pemberdayaan ini menjadi elemen kunci, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), yang membutuhkan pendekatan holistik untuk menciptakan pendidik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu membangun karakter peserta didik secara mendalam.

1. Konsep Pemberdayaan Guru PAUD

Pemberdayaan guru merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas profesional dan kompetensi guru. Dalam konteks PAUD, pemberdayaan tidak hanya melibatkan pelatihan teknis, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan interpersonal dan pembentukan karakter pendidik. Menurut Forefry (2017), strategi pemberdayaan yang efektif mencakup pelatihan berbasis kebutuhan, dukungan manajerial, dan pengembangan komunitas belajar yang kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan implementasi program PHBK yang mengutamakan pendampingan intensif dan pelatihan holistik.

2. Dampak Pemberdayaan terhadap Kualitas Pembelajaran

Guru PAUD yang diberdayakan cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian oleh Janiah, Suriansyah, & Effendi (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pemberdayaan berdampak signifikan terhadap hasil belajar anak usia dini, terutama dalam aspek perkembangan karakter dan keterampilan sosial. Program PHBK membuktikan hal serupa dengan menekankan sembilan pilar karakter, seperti tanggung jawab dan kedisiplinan, yang secara langsung diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Guru

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mendukung pemberdayaan guru PAUD. Studi oleh Paulina & Patimah (2023) menekankan pentingnya supervisi berbasis kebutuhan dan hubungan kolegal antara kepala sekolah dan guru. Supervisi yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogik guru tetapi juga membangun motivasi mereka untuk berinovasi dalam pembelajaran. Program PHBK mengintegrasikan supervisi ini melalui pendampingan lokal yang dilatih secara khusus, sehingga mempermudah penerapan kurikulum berbasis karakter.

4. Tantangan dalam Pemberdayaan Guru PAUD

Hambatan seperti rendahnya penguasaan teknologi dan kurangnya kreativitas dalam metode pembelajaran sering kali menjadi kendala utama. Penelitian Kamaruddin et al. (2024) menyebutkan bahwa pelatihan berbasis teknologi merupakan solusi utama dalam mengatasi keterbatasan ini. Program PHBK merespons tantangan ini dengan menyediakan sarana pembelajaran berbasis teknologi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan media digital.

5. Strategi untuk Keberlanjutan Program

Keberlanjutan pemberdayaan guru PAUD membutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan berbagai pihak. Sebagai contoh, komunitas guru seperti Ikatan Guru Semai Benih Bangsa menjadi wadah yang efektif untuk berbagi praktik terbaik dan menjaga semangat kolaborasi. Menurut Suriansyah et al. (2019), penguatan jejaring antar-guru dan kolaborasi dengan masyarakat lokal mampu meningkatkan efisiensi program pendidikan berbasis karakter.

6. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum

Penekanan pada pembentukan karakter dalam pembelajaran PAUD menjadi salah satu keunggulan program PHBK. Dalam penelitian oleh Zulfida & Aslamiah (2023), pendidikan karakter di PAUD terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Pilar-pilar karakter seperti kasih sayang dan kerja sama, yang diterapkan dalam PHBK, menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan anak.

7. Pemantauan dan Evaluasi Program

Evaluasi keberhasilan program pemberdayaan guru tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa tetapi juga pada perubahan kompetensi guru. Program PHBK menerapkan 14 indikator penilaian untuk memastikan bahwa guru PAUD binaan mampu menerapkan metode pembelajaran berbasis karakter secara konsisten. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh Febriyanni & Sari (2022), yang menunjukkan bahwa monitoring yang terstruktur mampu meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas program pendidikan.

Monitoring yang terstruktur berhubungan dengan manajemen sekolah yang berfokus pada pendayagunaan sumber daya yang ada secara efisien untuk mencapai visi dan misi sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan di lembaga pendidikan tersebut. Keberhasilan kepala sekolah dapat diukur dari kemampuannya dalam mengelola sekolah dan memberdayakan seluruh potensi yang ada. Sementara itu, agar proses pembelajaran berhasil, diperlukan guru yang tidak hanya memahami profesinya, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Untuk itu, pendidikan dan pelatihan profesional sangat penting bagi pengembangan guru (Kamaruddin, et al, 2024).

Manajemen berbasis sekolah memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua, dan masyarakat. Dalam peran barunya, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang bekerja sama dengan siswa sebagai mitra dalam mencapai tujuan belajar. Mengingat beratnya tanggung jawab ini, pekerjaan guru membutuhkan keahlian khusus, dan tidak sembarang orang dapat mengemban profesi ini. Kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar dapat berdampak besar terhadap generasi mendatang.

Oleh karena itu, guru harus selalu siap dengan berbagai pilihan terkait metode pembelajaran, bahan ajar, alat bantu, serta evaluasi yang tepat. Sebagai pengambil keputusan dalam pembelajaran, guru diberi keleluasaan untuk menentukan langkah yang sesuai dengan kondisi, dan kemampuan untuk membuat keputusan ini sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran.

Dengan meningkatkan profesionalisme guru, kinerja mereka pun akan lebih efektif, dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Pengendalian Program Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengendalikan program pemberdayaan guru untuk meningkatkan mutu sekolah sekolah, salah satunya melalui kegiatan supervisi. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan supervisi dan pengawasan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Supervisi ini berfungsi sebagai bentuk bantuan bagi guru untuk menciptakan situasi belajar yang lebih baik, dengan harapan dapat memperbaiki pengajaran, kurikulum, serta aspek lain dalam pengembangan pendidikan. Kepala sekolah, sebagai bagian dari pimpinan dalam organisasi sekolah, berhadapan langsung dengan para pelaksana kegiatan belajar mengajar, yaitu guru, sehingga memegang peranan penting dalam membantu guru, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Yonandi, 2022)

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan program supervisi yang meliputi berbagai aspek, mulai dari supervisi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, hingga laboratorium dan ujian. Program supervisi yang efektif harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku, seperti hubungan konsultatif dan kolegial antara kepala sekolah dan guru, dilaksanakan secara demokratis, berfokus pada kebutuhan guru, serta memberikan bantuan profesional. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan keadaan dan memecahkan masalah yang ada di sekolah (Paulina & Patimah, 2023). Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor perlu melaksanakan pengawasan dan pengendalian untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencegah adanya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas.

Beberapa teknik supervisi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah antara lain diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Diskusi kelompok dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi di sekolah dan mencari solusi bersama antara kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Kunjungan kelas memungkinkan

kepala sekolah untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mengevaluasi penggunaan metode pengajaran, media yang digunakan, serta interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Pembicaraan individual memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk memberikan konseling kepada guru, baik mengenai kegiatan pembelajaran maupun masalah profesionalisme yang dihadapi oleh guru. Simulasi pembelajaran, di sisi lain, adalah teknik supervisi berupa demonstrasi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, yang kemudian menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk melakukan introspeksi diri terhadap cara mengajarnya (Irawati, 2021).

Pentingnya pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga mencakup tenaga kependidikan lain seperti staf administrasi sekolah. Pengawasan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional dan kualitas pembelajaran, mengingat guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap tindakan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan berdampak langsung pada kualitas pendidikan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap mutu pendidikan di sekolah tersebut. Dengan menerapkan prinsip-prinsip supervisi yang baik dan melakukan pengawasan yang tepat, kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

Hambatan Dan Strategi Program Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan sejumlah kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan program pemberdayaan guru untuk meningkatkan prestasi sekolah. Pertama, terdapat perbedaan kemampuan berpikir guru dalam memahami visi dan misi sekolah, yang mengarah pada perbedaan persepsi di kalangan guru. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara pelaksanaan program kerja dengan petunjuk teknis yang telah ditetapkan, sehingga visi dan misi sulit tercapai dengan optimal. Kedua, masih ada sejumlah guru yang kurang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Meskipun guru lebih antusias terhadap metode pembelajaran yang inovatif, kenyataannya beberapa guru tetap mengajar dengan metode ceramah konvensional, sebagian besar karena ketidakmauan mereka untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi (IT), yang seharusnya bisa menjadi alat untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif. Ketiga, kendala lain yang ditemui adalah kurang

optimalnya pemanfaatan sarana prasarana dan media pembelajaran berbasis IT yang telah disediakan oleh sekolah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan penguasaan IT di kalangan guru, yang menghambat proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Yonandi, 2022)

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya pemberdayaan guru. Kepala sekolah memahami pentingnya peran mereka sebagai pemimpin pendidikan yang multifungsi, termasuk sebagai organisator, pemimpin, inovator, manajer, dan supervisor. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka melalui berbagai kegiatan seperti penataran, diklat, seminar, dan lokakarya. Selain itu, kepala sekolah mendorong guru untuk melanjutkan studi dan memperhatikan rencana kebutuhan guru secara jelas. Kepala sekolah juga berusaha memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka dan memperhatikan kesejahteraan guru. Lebih jauh lagi, kepala sekolah melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti perusahaan dan lembaga lain, untuk mendukung pelaksanaan program-program sekolah dan pembinaan disiplin guru.

Selain itu, strategi pemberdayaan yang dilakukan kepala sekolah juga melibatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru, menuju profesionalisme yang diharapkan. Kepala sekolah bertugas untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, dengan mengatur suasana kerja yang baik dan memperhatikan kesejahteraan mental serta spiritual guru. Kesejahteraan guru, baik secara material maupun spiritual, dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi semangat kerja dan produktivitas mereka. Kompensasi yang diberikan kepada guru, baik dalam bentuk penghargaan maupun imbalan jasa, juga menjadi bagian integral dari strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dengan demikian, melalui upaya-upaya pemberdayaan yang komprehensif ini, kepala sekolah berupaya menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan prestasi sekolah yang lebih baik.

Maka, strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh kepala sekolah sudah mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pengembangan karir guru hingga peningkatan motivasi dan kesejahteraan mereka. Upaya ini menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah memegang peran strategis dalam memberikan dorongan bagi para guru untuk mengembangkan diri, baik melalui pelatihan, studi lanjutan, maupun kesempatan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti perbedaan pemahaman terhadap visi misi sekolah, kurangnya kreativitas dalam pembelajaran, dan rendahnya penguasaan IT, langkah-langkah pemberdayaan yang tepat dapat mengatasi hal tersebut. Kepala sekolah perlu mengoptimalkan sarana prasarana dan memfasilitasi guru untuk berkolaborasi dalam rangka peningkatan kualitas pengajaran yang berbasis teknologi. Dengan pendekatan yang demokratis, motivasi yang berkelanjutan, serta perhatian terhadap kesejahteraan guru, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Kepala sekolah sebaiknya lebih meningkatkan pelatihan berbasis teknologi untuk guru agar dapat memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi rutin terhadap pemahaman guru terhadap visi dan misi sekolah serta memberikan ruang bagi mereka untuk berinovasi dalam pengajaran. Kerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan dan perusahaan, perlu diperkuat guna memperkaya sumber daya yang mendukung program pemberdayaan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif bagi Guru–guru Sekolah Dasar di Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6520>
- Aslamiah, A., Cinantya, C., Rafianti, W. R., Ngadimun, N., Amelia, R., Sari, L. A., & Aulia, N. (2023). Superior Educational Institution Model in Elementary School: The Case Study of Education in Banjar District, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i10-32>
- Agusta, A. R., Darmiyati, Rahman, A., & Nashar, A. F. (2024). STUDENT SATISFACTION WITH EDUCATIONAL SERVICES AT THE INTEGRATED ISLAMIC PRIMARY SCHOOL OF QURRATA'AYUN HULU SUNGAI SELATAN. *International Journal Education, School Management and Administration (IJESMAD)*, 1(1).

- Forefry, N. (2017). Strategi Pemberdayaan Guru oleh Sekolah (Studi Kasus di SMAN 5 dan SMADarul Hikam Kota Bandung). *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 24(1), 47-59.
- Febriyanni, R., & Nurul Amelia Sari, S. (2022). Manajemen Pengembangan Karir Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Langkat. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 121-131.
- Kamaruddin, I., Sari, M. N., Abdurrahman, A., Istiqomah, I., Herman, H., & Andriani, N. (2024). Evaluasi Kinerja Guru: Model dan Metode dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 6(2), 11349-11358.
- Irawati, E. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*.
- Janiah, S., Suriansyah, A., & Effendi, R. (2023). The Correlation of School Principal Communication, Work Ethic, and Work Motivation to Teacher Performance. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(01). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-46>
- Sudarwan Danim. (2002). Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung : Pustaka Setia.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Noorhapizah, Winardi, I., & Dalle, J. (2019). The relationship between university autonomy, lecturer empowerment, and organizational citizenship behavior in indonesian universities. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4).
- Setyawan, D. A. (2017). Peningkatan mutu pendidikan jasmani melalui pemberdayaan teknologi pendidikan. In *Seminar Nasional Olahraga 2016 Program S3 Pendidikan Olahraga Pascasarjana UNJ* (pp. 1-21). UNJ.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Paulina, T., & Patimah, S. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Manajemen Mutu di SMAN 2 Gading Rejo. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 189-206.

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Yonandi, . Y. (2022). Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah (Studi Pada SMAN 10 Tasikmalaya). *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan, 1*(1), 145–161. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i1.15>

PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL MENGGUNAKAN MODEL DIRAUT PADA ANAK KELOMPOK B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 44–56.

Zulfida, Y., & Aslamiah. (2023). MENINGKATKAN MOTIVASI, AKTIVITAS DAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL MENGGUNAKAN MODEL DIRAUT PADA ANAK KELOMPOK B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 44–56.